

**Pengaruh Orientasi terhadap Uang, Implementasi Coretax, dan
Pemahaman Perpajakan Terhadap Persepsi Wajib Mengenai
Penggelapan Pajak**

***The Influence of Money Orientation, Coretax Implementation, and Tax
Understanding on MSME Taxpayers' Perceptions of Tax Evasion***

Abdul Gafur

Email: gafur0078@gmail.com

Program Studi Akuntansi Perpajakan Politeknik Baubau
Jl. Lakarambau Kota Baubau

Muarif Leo

Email: muarifleo123@gmail.com

Program Studi Akuntansi Perpajakan Politeknik Baubau
Jl. Lakarambau Kota Baubau

Risna

Email: risnamd96@gmail.com

Program Studi Akuntansi Perpajakan Politeknik Baubau
Jl. Lakarambau Kota Baubau

Misran

Email: misranhani678@gmail.com

Program Studi Akuntansi Perpajakan Politeknik Baubau
Jl. Lakarambau Kota Baubau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh orientasi terhadap uang, implementasi Coretax, dan pemahaman perpajakan terhadap persepsi wajib pajak UMKM mengenai penggelapan pajak. Populasi penelitian adalah wajib pajak UMKM di Kota Baubau, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Dari 99 kuesioner yang berhasil dikumpulkan, sebanyak 89 kuesioner memenuhi kriteria dan dapat diolah lebih lanjut. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert dan dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi terhadap uang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak, sedangkan implementasi Coretax dan pemahaman perpajakan tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun, secara simultan ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kesadaran moral dan etika perpajakan, optimalisasi layanan perpajakan berbasis teknologi yang lebih mudah diakses, serta peningkatan pendampingan dan edukasi perpajakan kepada wajib pajak UMKM.

Kata Kunci : Orientasi terhadap Uang; Implementasi Coretax; Pemahaman Perpajakan; Persepsi Wajib Pajak; Penggelapan Pajak; UMKM.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of money orientation, Coretax implementation, and tax knowledge on MSME taxpayers' perceptions of tax evasion. The population of this study consists of Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) taxpayers in Baubau City. The sample was selected using a purposive sampling technique. Out of 99 questionnaires collected, 89 met the research criteria and were included in the analysis. Data were gathered through a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS software. The results indicate that money orientation has a positive and significant effect on taxpayers' perceptions of tax evasion, while Coretax implementation and tax knowledge do not have a significant partial effect. However, simultaneously, all three independent variables significantly influence taxpayers' perceptions of tax evasion. These findings highlight the importance of strengthening tax ethics and moral awareness, optimizing technology-based tax services to improve accessibility and usability, and enhancing practical tax education and assistance programs for MSME taxpayers.

Keywords: Money Orientation; Coretax Implementation; Tax Understanding; Taxpayer Perception; Tax Evasion; Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs).

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang berperan penting dalam membiayai pembangunan, penyediaan layanan publik, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Mardiasmo, 2023). Namun, praktik penggelapan pajak masih menjadi permasalahan global yang mengurangi kapasitas fiskal negara dan menghambat optimalisasi penerimaan pajak. Menurut OECD (2023), penggelapan pajak tidak hanya menurunkan efektivitas sistem perpajakan, tetapi juga menimbulkan ketidakadilan karena tidak semua wajib pajak memenuhi kewajibannya secara proporsional. Kondisi tersebut mendorong berbagai negara untuk melakukan reformasi perpajakan dan memanfaatkan teknologi digital guna meningkatkan kepatuhan wajib pajak serta memperkuat pengawasan perpajakan.

Di Indonesia, reformasi perpajakan diwujudkan melalui implementasi Coretax Administration System sebagai bagian dari Proyek Pembaruan Sistem Inti Administrasi Perpajakan. Sistem ini dirancang untuk mengintegrasikan seluruh proses administrasi perpajakan dalam satu platform digital yang modern, efisien, dan transparan (Direktorat Jenderal Pajak, 2024). Melalui Coretax, pemerintah berharap dapat meningkatkan kualitas layanan perpajakan, mempermudah pemenuhan kewajiban perpajakan, dan meminimalkan peluang terjadinya pelanggaran, termasuk penggelapan pajak.

Salah satu faktor perilaku yang diduga memengaruhi persepsi wajib pajak

terhadap penggelapan pajak adalah orientasi terhadap uang. Menurut Tang (2003), individu yang memiliki orientasi terhadap uang yang tinggi cenderung memandang uang sebagai simbol keberhasilan dan tujuan utama dalam kehidupan. Dalam konteks perpajakan, orientasi tersebut berpotensi memengaruhi penilaian etis seseorang terhadap tindakan penggelapan pajak. Selain itu, pemahaman perpajakan juga menjadi faktor penting karena wajib pajak yang memahami fungsi, aturan, dan manfaat pajak cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk memenuhi kewajiban perpajakannya serta memandang penggelapan pajak sebagai tindakan yang merugikan negara (Rahayu, 2020).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orientasi terhadap uang memiliki pengaruh positif terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak, di mana semakin tinggi orientasi seseorang terhadap uang, semakin besar kecenderungannya untuk memandang penggelapan pajak secara lebih permisif (Hilmi *et al.*, 2023). Selain itu, penelitian oleh Paramitha *et al.*, (2020) menemukan bahwa teknologi informasi perpajakan berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak. Namun, kajian mengenai Coretax saat ini masih didominasi oleh pembahasan terkait aspek teknis implementasi dan peningkatan kualitas layanan perpajakan. Oleh karena itu, masih terdapat research gap karena belum banyak penelitian yang mengkaji secara terpadu pengaruh faktor psikologis, pengetahuan perpajakan, dan teknologi perpajakan dalam membentuk persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak, terutama pada tahap awal penerapan Coretax di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh orientasi terhadap uang, implementasi Coretax, dan pemahaman perpajakan terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur perpajakan, khususnya terkait perilaku wajib pajak dalam era digitalisasi perpajakan, serta menjadi masukan bagi Direktorat Jenderal Pajak dalam merumuskan strategi peningkatan kepatuhan pajak melalui optimalisasi implementasi Coretax dan penguatan edukasi perpajakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji pengaruh orientasi terhadap uang, implementasi Coretax, dan pemahaman perpajakan terhadap persepsi

wajib pajak mengenai penggelapan pajak melalui analisis statistik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 Wajib Pajak UMKM di Kota Baubau Sulawesi Tenggara. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan skala Likert. Data yang terkumpul selanjutnya diuji melalui uji validitas, reliabilitas, dan uji asumsi klasik untuk memastikan kualitas instrumen dan kelayakan model penelitian. Teknik analisis data merupakan proses pengolahan dan penafsiran data untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan bantuan SPSS. Data yang diperoleh melalui kuesioner terlebih dahulu melalui tahap editing, coding, dan entry data. Selanjutnya, analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian, kemudian dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas guna memastikan instrumen penelitian valid dan konsisten. Setelah itu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan kelayakan model regresi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atas suatu data yang sedang diteliti untuk mepeoleh suatu kesimpulan. Analisis ini dapat berupa nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi. Berdasarkan kuesioner yang didapatkan dari responden para pelaku UMKM maka didapatkan hasil analisis statistik penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Daviation
Orientasi terhadap uang	89	15	25	21.08	2.292
Implementasi coretax	89	10	24	21.21	2.372
Pemahaman perpajakan	89	17	25	21.42	1.851
Persepsi terhadap penggelapan pajak	89	18	25	22.19	1.942
Valid N (listwise)	89				

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa N atau jumlah data penelitian berjumlah 89, maka dari 89 data sampel Persepsi penggelapan pajak dapat diperoleh nilai minimum sebesar 18, nilai maksimum sebesar 25, nilai mean 22.19 serta nilai standar deviasi sebesar, 1.942 yang artinya jika nilai mean Persepsi penggelapan pajak lebih besar dari pada standar deviasi berarti penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata. Pada variabel orientasi terhadap uang, terdapat 89 data sampel yang diketahui bahwa nilai minimum sebesar 15, nilai maksimum sebesar 25, nilai mean 21.08 serta nilai standar deviasi sebesar 2.292, yang artinya jika nilai mean orientasi terhadap uang lebih besar dari pada standar deviasi berarti penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata.

Pada variabel implementasi coretax, terdapat 89 data sampel yang diketahui bahwa nilai minimum sebesar 10, nilai maksimum sebesar 24, nilai mean 21.21 serta nilai standar deviasi sebesar 2.372, yang artinya jika nilai mean Implementasi coretax lebih besar dari pada standar deviasi berarti penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata. Pada variabel pemahaman perpajakan, terdapat 89 data sampel yang diketahui bahwa nilai minimum sebesar 17, nilai maksimum sebesar 25, nilai mean 21.42 serta nilai standar deviasi sebesar 1.851, yang artinya jika nilai mean Implementasi coretax lebih besar dari pada standar deviasi berarti penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata.

2. Hasil Uji Kualitas Data

a. Hasil Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian benar-benar valid. Pengujian ini dilakukan dengan mengukur hubungan atau korelasi antara setiap item dengan total skor. Data dinyatakan valid apabila nilai *Pearson Correlation* bernilai positif dan nilai signifikansinya (Sig. 2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), serta nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel. Dengan demikian, data tersebut dapat dikatakan valid.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Indikator	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X1.1	0,481	0.208	Valid
X1.2	0,691	0.208	Valid
X1.3	0,607	0.208	Valid
X1.4	0,702	0.208	Valid
X1.5	0,656	0.208	Valid
X2.1	0,703	0.208	Valid
X2.2	0,736	0.208	Valid
X2.3	0,613	0.208	Valid
X2.4	0,787	0.208	Valid
X2.5	0,695	0.208	Valid
X3.1	0,647	0.208	Valid
X3.2	0,435	0.208	Valid
X3.3	0,582	0.208	Valid
X3.4	0,491	0.208	Valid
X3.5	0,648	0.208	Valid
Y.1	0,493	0.208	Valid
Y.2	0,466	0.208	Valid
Y.3	0,385	0.208	Valid

Sumber: Data diolah, 2026

Indikator	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Y.4	0,470	0.208	Valid
Y.5	0,566	0.208	Valid

Sumber: Data diolah, 2026

Pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa semua setiap pernyataan variabel dinyatakan valid. Karena data dikatakan valid ketika nilai r hitung $>$ r tabel, sedangkan pada penelitian ini didapatkan nilai r tabel dengan nilai signifikan 5% pada sampel 89 orang ialah 0,175.

b. Hasil Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana suatu indikator dapat dipercaya atau diandalkan dalam melakukan pengukuran. Dalam penelitian ini, kuesioner dianggap reliabel apabila jawaban yang diberikan oleh responden menunjukkan konsistensi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan statistik

Cronbach's Alpha, di mana instrumen dinyatakan reliabel jika nilai koefisiennya melebihi angka 0,60.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar Koefisien	Keterangan
X1	0,615	0,60	Reliabel
X2	0,747	0,60	Reliabel
X3	0,615	0,60	Reliabel
Y	0,623	0,60	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai yang lebih besar dari 0,60 yang berarti instrumen pengukuran tersebut reliabel.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data dari variabel independen maupun dependen dalam penelitian terdistribusi secara normal. Metode yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*, di mana data dikatakan mengikuti distribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>	Alpha	Keterangan
<i>Asymp. Sig. (2 tailed)</i>	0,028	0,05	Normal

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang digunakan pada penelitian menunjukkan indikasi normal dan tidak terjadi adanya penyimpangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan pada kolom signifikansi yang menunjukkan hasil $> 0,05$, yakni sebesar 0,28.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat adanya hubungan atau korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak melebihi 10 dan nilai tolerance berada di atas 0,1 sehingga model dinilai valid dan layak digunakan

dalam analisis.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Orientasi Terhadap Uang	0,899	1.113	Bebas Multikolinearitas
Implementasi Coretax	0,963	1.039	Bebas Multikolinearitas
Pemahaman Perpajakan	0,922	1.085	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui nilai tolerance lebih dari 0,10 pada tiap variabel bebas dan nilai VIF tidak lebih dari 10 pada tiap variabel bebas, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel- variabel bebas tersebut tidak memiliki korelasi atau bebas multikolinearitas.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, yaitu kondisi di mana terjadi ketidaksamaan varians antar residual. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser, dan model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi (Sig.) masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T	Sig	Keterangan
Orientasi terhadap uang	1.578	0,118	Bebas Heteroskedastisitas
Implementasi coretax	-1.036	0,303	Bebas Heteroskedastisitas
Pemahaman perpajakan	-0.868	0,388	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji glejser pada tabel 4.9 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi pada variabel X1, X2, dan X3 > 0,05, yakni X1 sebesar 0.303, X2 sebesar 0.388 dan X3 sebesar 0.777. Dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui arah dan bentuk hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan terhadap tiga hipotesis dengan Persepsi penggelapan pajak sebagai variabel dependen, serta orientasi terhadap uang, Implementasi coretax, dan pemahaman perpajakan sebagai variabel independennya.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	18.229	2.832		6.437	.000
Orientasi terhadap uang	.239	.079	.282	3.014	.003
Implementasi coretax	-.300	.074	-.367	-4.052	.000
Pemahaman perpajakan	.247	.097	.236	2.547	.013

a. Dependent Variable: Persepsi penggelapan pajak

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut : $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$

$$Y = 18.229 + 0.239X_1 + 0.300X_2 + 0.247X_3$$

Berdasarkan persamaan di atas dan tabel 7, maka dapat disimpulkan hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 18.229 menunjukkan apabila variabel independen (orientasi terhadap uang, Implementasi coretax dan pemahaman perpajakan) dianggap konstan (0), maka Persepsi penggelapan pajak sebesar 18.229.
- 2) Nilai koefisien untuk variabel orientasi terhadap uang (X_1) adalah sebesar 0.239. Hal ini berarti bahwa setiap ada kenaikan satu satuan dari variabel orientasi terhadap uang (X_1) maka Persepsi penggelapan pajak akan naik satu satuan sebesar 0.239 dengan asumsi bahwa variabel Implementasi coretax (X_2) dan pemahaman perpajakan (X_3) adalah tetap.
- 3) Nilai koefisien untuk variabel Implementasi coretax (X_2) adalah sebesar - 0.300. Output hasilnya menyatakan hasil negatif. Hal ini berarti hubungan kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X rendah maka nilai variabel Y tinggi (berlaku sebaliknya). Setiap ada penurunan

satu satuan dari variabel Implementasi coretax (X2) maka Persepsi penggelapan pajak akan naik satu satuan sebesar -0.300 dengan asumsi bahwa variabel orientasi terhadap uang X1, dan pemahaman perpajakan X3 adalah tetap.

- 4) Nilai koefisien untuk variabel pemahaman perpajakan (X3) adalah sebesar 0,247. Hal ini berarti bahwa setiap ada kenaikan satu satuan dari variabel pemahaman perpajakan (X3) maka Persepsi penggelapan pajak akan naik satu satuan sebesar 0,247 dengan asumsi bahwa variabel orientasi terhadap uang (X1) dan Implementasi coretax (X2) adalah tetap.

b. Hasil Uji Persial (Uji t)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh tersebut dinilai berdasarkan nilai signifikansi, di mana jika nilai Sig. < 0,05, maka variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Persial

Variabel	Unstandardized Coefficients	T-Hitung	Sig	Alpha	Keterangan
Orientasi terhadap uang	0,239	3.014	.003	0,05	Hipotesis Didukung
Implementasi coretax	-0,300	-4.052	.000	0,05	Hipotesis Didukung
Pemahaman perpajakan	0,247	2.547	.013	0,05	Hipotesis Tidak Didukung

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat nilai t hitung dan signifikansi yang dihasilkan. Dengan demikian, dapat diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

- 1) Variabel orientasi terhadap uang (X1) memperoleh nilai signifikan sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. artinya $0,003 < 0,05$ dengan ini menunjukkan bahwa variabel orientasi terhadap uang berpengaruh signifikan terhadap variabel Persepsi penggelapan pajak
- 2) Variabel Implementasi coretax (X2) memperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih besar dari 0,05. artinya $0,000 < 0,05$ dengan ini menunjukkan bahwa variabel Implementasi coretax berpengaruh signifikan terhadap variabel persepsi penggelapan pajak

3) Variabel pemahaman perpajakan (X3) memperoleh nilai signifikan sebesar 0,002 yang lebih besar dari 0,05. artinya $0,013 < 0,05$ dengan ini menunjukkan bahwa variabel pemahaman perpajakan berpengaruh signifikan terhadap variabel persepsi penggelapan pajak

c. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menilai apakah model regresi yang digunakan layak atau tidak. Dengan kata lain, pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Penilaian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, di mana model dinyatakan signifikan dan layak apabila F hitung $>$ F tabel.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	109.470	3	36.490	13.954	.000^b
Residual	222.283	85	2.615		
Total	331.753	88			

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa F hitung $>$ F tabel, yaitu 13,954 $>$ 2,70. Hal tersebut menandakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama dari variabel orientasi terhadap uang (X1), Implementasi coretax (X2), dan Pemahaman perpajakan (X3) terhadap Persepsi penggelapan pajak (Y).

d. Hasil Uji Koefisien Determinansi

Pengujian ini digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen. Hal ini ditunjukkan melalui nilai *Adjusted R square*, di mana semakin mendekati angka 1, maka semakin besar proporsi informasi yang diberikan oleh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinansi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.574^a	.330	.306	1.617

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa perolehan nilai koefisien determinasi (R^2) atau nilai *adjusted R square* 0.306 atau setara dengan 30,6 % yang berarti bahwa Persepsi penggelapan pajak (Y) akan dipengaruhi oleh variabel orientasi terhadap uang (X1), Implementasi coretax (X2), dan pemahaman perpajakan (X3) sebesar 30,6% sedangkan sisanya sebesar 60,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Ringkasan dari hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 11, yaitu sebagai berikut:

Tabel 11. Ringkasan Hasil Penelitian

	Hipotesis	Hasil Pengujian		Keterangan
		Uji t	Uji F	
H1	Orientasi terhadap uang berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak	0,003 > 0,05		Diterima
H2	Implementasi coretax berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak	0,000 > 0,05		Diterima
H3	Pemahaman perpajakan berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak	0,013 < 0,05		Ditolak
H4	Orientasi terhadap uang, Implementasi coretax, Dan Pemahaman perpajakan berpengaruh Secara simultan Terhadap persepsi penggelapan pajak		13.954 > 2,70	Diterima

Sumber: Data diolah, 2026

PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan menguji pengaruh orientasi terhadap uang, implementasi coretax, dan pemahaman perpajakan terhadap persepsi penggelapan pajak. Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis maka berikut ini adalah hasil pembahasan pada penelitian ini:

1. Pengaruh Orientasi Terhadap Uang Terhadap Penggelapan Pajak

Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien regresi 0,239 dan t hitung sebesar 3,014 dengan nilai sig $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Orientasi terhadap uang berpengaruh terhadap persepsi wajib pajak UMKM mengenai penggelapan pajak sehingga hipotesis pertama (H1) diterima, artinya semakin tinggi tingkat orientasi

terhadap uang yang dimiliki oleh wajib pajak UMKM, semakin besar kecenderungan mereka untuk memandang penggelapan pajak sebagai sesuatu yang dapat diterima atau ditoleransi. Dengan kata lain, orientasi yang kuat terhadap uang secara langsung berkontribusi pada pembentukan persepsi yang lebih permisif terhadap praktik penggelapan pajak pada sektor UMKM.

2. Implementasi Coretax Berpengaruh Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak

Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien regresi 0,300 dan t hitung sebesar -4,052 dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi coretax berpengaruh terhadap persepsi wajib pajak UMKM mengenai penggelapan pajak sehingga hipotesis kedua (H2) diterima, artinya, semakin baik penerapan Implementasi coretax dalam perpajakan, semakin rendah kecenderungan wajib pajak UMKM untuk memandang penggelapan pajak sebagai sesuatu yang dapat diterima. Dengan kata lain, pemanfaatan Implementasi coretax justru mendorong persepsi yang lebih menolak praktik penggelapan pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegunaan Implementasi coretax tidak hanya ditujukan untuk efisiensi administrasi, tetapi juga pada fungsi kontrol yang membuat praktik penghindaran pajak menjadi sulit dilakukan.

3. Pemahaman Perpajakan Berpengaruh Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak

Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien regresi 0,247 dan t hitung sebesar 2,547 dengan nilai sig $0,013 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman perpajakan tidak berpengaruh terhadap persepsi wajib pajak UMKM mengenai penggelapan pajak sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Artinya penerapan sistem ini belum cukup mempengaruhi pandangan wajib pajak UMKM terhadap praktik penggelapan pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman perpajakan yang masih terbatas menyebabkan persepsi wajib pajak terhadap penggelapan pajak tidak berubah secara signifikan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman peraturan, kurang optimalnya pengawasan, dan adanya peluang manipulasi. Meskipun demikian, hubungan yang positif menunjukkan bahwa pemahaman perpajakan berpotensi meningkatkan kesadaran wajib pajak jika didukung oleh edukasi dan pengawasan yang lebih baik.

4. Orientasi Terhadap Uang, Implementasi Coretax Dan Pemahaman Perpajakan Berpengaruh Terhadap Penggelapan Pajak

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menguji pengaruh simultan orientasi terhadap uang, Implementasi coretax, dan Pemahaman perpajakan terhadap penggelapan pajak. Berdasarkan hasil uji F yang disajikan dalam Tabel 9 diperoleh nilai F hitung sebesar 13.954 dengan nilai F tabel sebesar 2,70 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena F hitung > F tabel dan nilai signifikansi < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini signifikan secara simultan, artinya ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi terhadap uang, implementasi Coretax, dan pemahaman perpajakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak UMKM mengenai penggelapan pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap penggelapan pajak dipengaruhi oleh faktor psikologis, teknologi, dan pengetahuan perpajakan. Orientasi terhadap uang yang tinggi dapat meningkatkan penerimaan terhadap penggelapan pajak, namun pengaruh tersebut dapat ditekan melalui implementasi Coretax yang efektif dan pemahaman perpajakan yang baik. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan pajak memerlukan penguatan aspek perilaku wajib pajak serta optimalisasi sistem dan edukasi perpajakan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi terhadap uang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak, sedangkan implementasi coretax dan pengetahuan perpajakan tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun, secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi wajib pajak terhadap penggelapan pajak dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, teknologi, dan sistem perpajakan, sehingga upaya mengurangi penerimaan terhadap praktik penggelapan pajak perlu didukung oleh penguatan nilai etika wajib pajak serta optimalisasi sistem coretax.

Saran dalam penelitian ini yakni, wajib pajak UMKM diharapkan mampu menyeimbangkan orientasi terhadap keuntungan finansial dengan kepatuhan dan integritas dalam memenuhi kewajiban perpajakan sehingga persepsi permisif terhadap praktik penggelapan pajak dapat diminimalkan. KPP Pratama Baubau juga disarankan untuk terus meningkatkan edukasi, sosialisasi, dan pendampingan perpajakan, guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran wajib pajak. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti moral pajak, keadilan pajak, dan kepercayaan terhadap pemerintah, serta memperluas wilayah penelitian, menambah jumlah responden, dan menggunakan metode campuran (mixed methods) agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan memiliki daya generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pajak. (2024). Coretax Administration System. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Hilmi, A. D., Fionasari, D., & Azmi, Z. (2024). Pengaruh *Love of money* , Sistem Perpajakan Dan Keadilan Pajak Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai *Tax evasion* (Studi Kasus Pada Kpp Pratama Pekanbaru Tampan). Jurnal Ilmiah Reflesia Akuntansi, 10, 18–23.
- Mardiasmo. (2018). Perpajakan Edisi Terbaru. Yogyakarta: Andi.
- OECD. (2023). Tax Administration 2023: Comparative Information on OECD and Other Advanced and Emerging Economies. Paris: OECD Publishing.
- Paramitha, O., Cahyono, D., Probowulan, D., Akuntansi, P. S., & Jember, U. M. (2020). Pengaruh Faktor Diskriminasi , Keadilan Dan Teknologi Informasi Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Penggelapan Pajak Di Kpp Pratama Jember. Jurnal Akuntansi Profesi, 11(1), 59–67.
- Rahayu, S. K. (2020). Perpajakan Indonesia: Konsep dan Aspek Formal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.
- Tang, T. L. P., & Chiu, R. K. (2003). Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior. Journal of Business Ethics, 46(1), 13–30.